

Generasi z dan pancasila: membangun dialog yang konstruktif di ruang publik digital

Muthia hafidzah syahzanan matondang¹, endang mutia hilma yeni²¹

Program studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Email : 240301110063@student.uin-malang.ac.id¹

Kata Kunci:

Nilai-nilai, Pancasila, Generasi, Digital, Indonesia

Keywords:

Pancasila, values, generation Z, Digital, Indonesia

ABSTRAK

Sebagai landasan dan ideologi Bangsa Indonesia, Pancasila berfungsi sebagai simbol hukum sekaligus representasi kemanusiaan. Generasi Z yang tumbuh dan hidup di era teknologi digital mempunyai pendekatan yang sangat strategis dalam peningkatan Pancasila melalui ruang publik digital. Sebagai generasi yang aktif di media sosial, Generasi Z mempunyai potensi besar dalam menciptakan dialog konstruktif yang menumbuhkan kohesi sosial dan nilai-nilai kebangsaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana Generasi Z dapat menciptakan dialog konstruktif di ruang

publik digital. Hal ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam membantu mengembangkan generasi Z yang berpikiran kritis, memiliki rasa harga diri yang kuat, dan memiliki komitmen yang kuat terhadap komunikasi digital yang sehat dan produktif.

ABSTRACT

As the foundation and ideology of the Indonesian nation, Pancasila functions as a legal symbol as well as a representation of humanity. Generation Z, who grew up and live in the era of digital technology, has a very strategic approach in improving Pancasila through digital public spaces. As a generation that is active on social media, Generation Z has great potential in creating constructive dialogue that fosters social cohesion and national values. The aim of this research is to understand how Generation Z can create constructive dialogue in digital public spaces. It is hoped that this can be a reference in helping develop generation Z who think critically, have a strong sense of self-esteem, and have a strong commitment to healthy and productive digital communication.

Pendahuluan

Prinsip nasionalisme Indonesia yang terdapat dalam Pancasila harus diajarkan kepada generasi penerus. Sebagai landasan dan ideologi Bangsa Indonesia, Pancasila berfungsi sebagai simbol hukum sekaligus representasi kemanusiaan. Karna Indonesia merupakan negara dengan banyak perbedaan agama, adat istiadat, dan cara hidup. Nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila mungkin tidak selalu dilanggar, namun apabila dilanggar, hanya merujuk pada orang-orang yang sudah mulai meluntur karna perkembangan zaman. (Subakdi, 2023) Pancasila bukan sekedar teks untuk dibaca, namun juga untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Terbukti generasi Z mulai memahami prinsip dan konvensi yang terdapat dalam Pancasila. Tidak hanya generasi Z saja, namun ada pula masyarakat umum yang belum sepenuhnya memahami hakikat bangsa kita, Pancasila, akibat tren globalisasi.

Namun globalisasi ini dapat merugikan generasi Bangsa yang terkena dampak budaya asing. Pesatnya dampak globalisasi dapat mempengaruhi harga diri masyarakat Bangsa



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

dan menjadikan ideologi Pancasila lebih mudah diterapkan dalam kehidupan Generasi Z sehari-hari. Ciri-ciri Generasi Z antara lain toleransi terhadap perbedaan budaya, teknologi, dan fleksibilitas. Namun generasi Z masih kurang memahami prinsip-prinsip Pancasila dalam menggunakan media sosial, sehingga dapat mempengaruhi prinsip-prinsip Pancasila pada Generasi Z. Namun globalisasi ini dapat merugikan generasi Bangsa yang terkena dampak budaya asing. Pesatnya dampak globalisasi dapat mempengaruhi harga diri masyarakat Bangsa dan menjadikan ideologi Pancasila lebih mudah diterapkan dalam kehidupan Generasi Z sehari-hari. Ciri-ciri Generasi Z antara lain toleransi terhadap perbedaan budaya, teknologi, dan fleksibilitas. Namun generasi Z masih kurang memahami prinsip-prinsip Pancasila ketika menggunakan media sosial, sehingga dapat mempengaruhi prinsip-prinsip Pancasila pada Generasi Z.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif atau disebut juga pendekatan deskriptif yang menggunakan studi literatur. Penelitian ini dilakukan secara metodis, bersumber dari beberapa sumber. Lakukan penelitian Pustaka dengan membaca buku, jurnal, dan artikel secara online. Setelah mengumpulkan data dan teori dari literatur, penulis harus menyajikannya secara metodis, teratur, dan natural sebelum dijadikan jurnal.

Pembahasan

Media Sosial Sebagai Ruang Publik Digital

Teknologi telah mengubah kehidupan manusia dan mampu menciptakan gaya hidup baru yang lebih futuristik dengan tingkat efisiensi yang tinggi. Teknologi berperan penting dalam memperkecil ruang, waktu, dan jarak untuk memudahkan komunikasi antara dua orang dalam ruang tertentu yang dikenal dengan dunia maya. Sederhananya, dunia Maya terdiri dari media elektronik yang terintegrasi dengan komputer melalui berbagai jaringan komputer dan teknologi komunikasi yang hadir di seluruh dunia secara interaktif. Cyberspace merupakan salah satu jenis tempat virtual dan kreasi baru yang muncul akibat modernisasi saat ini. Ruang siber berpotensi menciptakan dan menyediakan ruang publik baru yang lebih terbuka dan jujur dalam segala aspek kehidupan manusia. Apa pun yang dapat dilakukan di dunia saat ini mungkin juga dilakukan secara artifisial di dunia Maya.

Cyberspace

Istilah "Cyberspace" pertama kali digunakan oleh William Gibson dalam novelnya "Neuromancer" yang terbit pada tahun 1984. Kata ini berasal dari bahasa Yunani. Asal kata "Cubernat" mempunyai ruang Maya non-destruktif yang dapat diimajinasikan dan diakses melalui wujudnya di dunia Maya. Menurut Jeff Zaleski, interpretasi Gibson terhadap dunia Maya adalah "halusinasi umum...representasi grafis dari data yang diambil dari bank setiap komputer dalam sistem manusia." Seiring berjalannya waktu, istilah "dunia maya" semakin banyak digunakan dan memiliki banyak definisi dan makna yang berbeda. Dalam konteks ini, dunia maya tidak hanya dipandang sebagai jaringan komputer virtual, tetapi juga lebih luas lagi sebagai lingkungan interaksi sosial yang dijadikan simulasi dunia nyata. Hasilnya, individu yang berpartisipasi dalam masyarakat

mampu berintegrasi ke dalam berbagai kelompok sosial dan berkesempatan melakukan intervensi dengan entitas terkait. Pada hakikatnya alam semesta Maya menyediakan alat-alat yang bersifat virtual, atau non-nyata, dan non-pribadi bagi setiap individu dan individu lainnya, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi yang bebas dan terbuka antar individu.

Media Sosial dan Ruang Publik Digital Bagi Mahasiswa

Media sosial mempunyai peran penting dalam memberikan informasi baru dan menjadikan dunia Maya sebagai tempat interaksi sosial. Media sosial memberikan komunitas digital sarana komunikasi alternatif yang bebas, terbuka, cepat, dan tanpa baterai. Masyarakat umum dapat memanfaatkan media sosial sebagai alat untuk berpartisipasi, berbagi informasi, atau bahkan sebagai sarana untuk menyampaikan pendapat. Forum ini juga dapat digunakan sebagai forum diskusi kesetaraan yang memungkinkan terjadinya diskusi demokratis. (Hidayat, 2023)

Menurut definisi normatif tertentu, “ruang publik” dapat diartikan sebagai tempat berkumpulnya masyarakat untuk berdiskusi, bekerja sama, dan menyelesaikan permasalahan sosial dengan cara yang memenuhi kebutuhannya. Ruang publik juga dapat dilihat sebagai wadah dimana seluruh keprihatinan masyarakat dapat diungkapkan secara jelas dan ringkas karena setiap individu mempunyai akses dan peluang partisipasi yang setara. Konsep ruang publik virtual yang ramai diperbincangkan merupakan konsep ruang publik yang ada setelah dunia nyata dan dapat diakses melalui media sosial kekinian. Realitas virtual digunakan sebagai bentuk realisasi diri dan simulasi dunia nyata. Ruang publik virtual yang memungkinkan masyarakat menyampaikan berbagai pendapat dan informasi secara terbuka dan jujur. Ruang publik virtual memungkinkan individu untuk berkomunikasi atau terlibat dalam perdebatan dengan individu lain yang dapat mengamati lokasi geografis individu yang bersangkutan.

Dalam dunia pendidikan, media sosial menjadi salah satu elemen yang turut menghambat proses dan aktivitas pembelajaran. Tanpa dukungan sosial, mahasiswa tidak dapat dengan mudah memenuhi berbagai kebutuhan akademis dan pribadi. Jejaring sosial telah menjadi sumber daya penting yang selalu tersedia bagi siswa dimanapun mereka berada. Banyak sekali berbagai interaksi dan informasi sosial yang terjadi, khususnya di media sosial. Ketika pelajar menggunakan media sosial, hal tersebut bukan hanya sebagai cara untuk mencari informasi, ini juga dapat digunakan sebagai cara untuk mendiskusikan masalah dalam kelompok, baik secara pribadi, antar siswa, guru, atau bahkan antar siswa. Mahasiswa yang banyak memanfaatkan media sosial sebagai wadah diskusi atau forum publik digital adalah mahasiswa yang umumnya aktif di dunia organisasi atau memiliki kemampuan berpikir kritis dan analisis sosial tingkat tinggi. Namun hal ini tidak meniadakan kemungkinan sebagian pelajar akan menggunakan media sosial sebagai sarana membentuk opini dengan bicaranya. (Bahrudin, 2019).

Pengaruhnya Interaksi Sosial Di Media Sosial

Media sosial memberikan penggunanya kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain, berbagi dan menerima informasi, serta memanfaatkannya sebagai alat untuk berkomunikasi dengan orang lain, di mana pun, atau dalam lingkungan umum. Media sosial juga dapat diartikan sebagai media online yang menunjang kebutuhan komunikasi manusia, terutama yang berkaitan dengan jarak yang jauh atau mempermudah komunikasi antar pengguna, serta berfungsi sebagai panduan untuk memudahkan akses informasi melalui penggunaan peralatan khusus. program yang biasanya memerlukan Internet. (Annisa Humaira Putri et al., 2024)

Dapat dikatakan bahwa media sosial mempunyai dampak yang signifikan terhadap seluruh aspek kehidupan masyarakat Indonesia saat ini. Pengaruh media sosial baik positif maupun negatif dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat umum. Menurut data Badan Pusat Statistik 27,94% dari 270,20 juta penduduk Indonesia merupakan generasi Z. yang bisa dikatakan sebagai generasi dominan di media sosial saat ini.

Selain digunakan untuk berkomunikasi, situs media sosial seperti Twitter, Tiktok, Facebook, Instagram dan YouTube juga digunakan untuk ekspresi diri, pengumpulan informasi, dan mengikuti debat publik. Di satu sisi, media sosial memberi kita kesempatan luar biasa untuk mengkomunikasikan ajaran Pancasila kepada Generasi Z dengan cara yang lebih menarik dan mudah didekati. Namun media sosial juga dapat digunakan untuk mendistribusikan informasi yang tidak akurat atau gagasan palsu yang tidak sesuai dengan Pancasila. Selain sebagai pedoman hidup bangsa, konsep-konsep yang terkandung dalam Pancasila antara lain mencakup ideologi, semangat, dan nilai-nilai bangsa. Selain itu Pancasila sarat dengan cita-cita, khususnya nilai-nilai keadilan, demokrasi, kemanusiaan, solidaritas, dan ketuhanan. Dengan demikian, secara praktis, Pancasila dapat dianggap sebagai model yang unggul dalam dunia bisnis, dan dari sudut pandang filosofis, dapat dianggap sebagai pedoman penegakan hukum dan norma-norma sosial.

Kontak media sosial juga penting untuk memahami dan menafsirkan ajaran Pancasila. Untuk memperluas atau meningkatkan pemahaman mereka tentang Pancasila, Generasi Z sering mengikuti debat dan percakapan online. Mereka dapat memahami dan mengurangi rasa khawatir jika mereka melakukan percakapan konstruktif dan berdasarkan fakta. Namun perdebatan yang dilandasi oleh kefanatikan, pencemaran nama baik, dan informasi palsu dapat menghasilkan suasana yang tidak cocok untuk mempelajari Pancasila. Penghayatan generasi Z terhadap nilai-nilai Pancasila tidak sebatas pemahaman teoritis saja; itu juga mencakup penerapan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan setiap hari. Media sosial memainkan peranan penting dalam hal ini karena kapasitasnya untuk menyebarkan informasi dan memotivasi tindakan.

Aspek positif yang menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila, seperti pertumbuhan masyarakat, toleransi, dan kolaborasi, dapat menginspirasi Generasi Z untuk menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam interaksi sehari-hari. Misalnya, gerakan sosial yang mendorong kemajuan sosial atau kampanye yang menekankan perlunya toleransi antar individu mungkin bisa menginspirasi generasi Z untuk lebih aktif dan

mengikuti acara sosial yang mendukung cita-cita masyarakat Pancasila. (Sariputta & Najicha, 2023)

Selain itu, prinsip-prinsip Pancasila dapat dirusak oleh konten-konten yang mendorong egoisme, intoleransi, atau ketimpangan. Karena seringnya membuat hal-hal seperti ini, Generasi Z mungkin kurang menyadari betapa pentingnya nilai-nilai Pancasila dalam membangun masyarakat yang damai dan harmonis. Pemahaman generasi Z juga bisa terhambat oleh konten apa pun yang sesuai atau tidak sesuai dengan cita-cita Pancasila. Informasi yang salah, kebohongan, atau propaganda negatif dapat menumbuhkan ketidakpercayaan atau kurangnya pengetahuan terhadap Pancasila. Pembahasan tentang pentingnya Pancasila sebagai tanah air dan pandangan hidup mungkin akan dipandang curiga atau skeptis oleh generasi Z yang dimaknai dengan konten tersebut. Memahami sila Pancasila sudah menjadi suatu keharusan bagi Setiap orang Indonesia. Sebagai gagasan dan pedoman negara, Pancasila juga berfungsi sebagai pedoman masyarakat dan pemerintah dalam menerapkan undang-undang, kebijakan, dan inisiatif Selain itu, Pancasila menjadi landasan seluruh doktrin hukum dalam pemerintahan suatu negara. Di era digital, jejaring sosial semakin penting, khususnya di kalangan Generasi Z Diperlukan cara yang tepat dan sukses untuk melestarikan nilai-nilai Pancasila pada generasi ini. Berikut beberapa cara yang bisa diterapkan:

Membuat Konten Yang Membangkitkan Semangat dan Mencerahkan

Membuat konten yang mudah dibaca dan mencerahkan adalah salah satu cara untuk menantang Generasi Z. Konten yang dimaksud mungkin saja demikian:

- a. Infografis dan video animasi secara kreatif dan visual menjelaskan prinsip-prinsip Pancasila. Konten seperti ini mudah dikonsumsi dan dibagikan.
- b. Menyampaikan kisah-kisah motivasi yang mewujudkan keyakinan Pancasila, seperti gotong royong, toleransi, dan keadilan sosial, dapat memberikan contoh bagaimana menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan setiap hari.

Menjalankan Kampanye Interaktif

Menjalankan kampanye interaktif dapat meningkatkan sensitivitas Gen Z. Berikut beberapa contoh kampanye interaktif:

- a. Gunakan hashtag yang relevan saat membuat konten terkait Pancasila untuk menarik pemirsa agar terlibat. seperti #MenghormatiSesama atau #KerjaBakti.
- b. Menyelenggarakan pendapat jajak dan kuis interaktif tentang Pancasila tidak hanya membuat orang berpikir, tapi juga membuat penggunanya tertawa.

Mengikutsertakan Kaum Muda dengan Pengaruh dan Influencer yang Signifikan Besar

Melibatkan influencer dan tokoh muda berpengaruh di Generasi Z dapat membantu menyebarkan pesan Pancasila secara lebih luas. Strategi ini meliputi:

- a. Bekerja sama dengan influencer untuk menghasilkan materi yang mencerminkan prinsip-prinsip Pancasila. Influencer mempunyai kekuatan untuk membuat kampanye lebih terlihat, sehingga akan menarik lebih banyak pengikut.

- b. Menyelenggarakan seminar atau diskusi online dengan sesama mahasiswa merupakan cara sederhana dan inspiratif untuk menyoroti pentingnya sila Pancasila dalam kehidupan setiap hari.

Meningkatkan Kemelekan Digital

Sangat penting untuk meningkatkan tingkat literasi digital generasi Z agar mereka semakin serius untuk mengonsumsi informasi. Cara ini meliputi:

- a. Mendidik siswa dan memimbing tentang literasi digital dan pentingnya pemeriksaan informasi sebelum menggunakannya.
- b. Membuat video edukasi tentang cara menganalisis dan menafsirkan informasi yang dapat digunakan untuk mendukung Pancasila.

Gamifikasi

Pembelajaran cita-cita Pancasila dapat dibuat lebih menarik dan menyenangkan melalui gamifikasi. Diantara teknik gamifikasi tersebut adalah:

- a. Memperkenalkan aplikasi atau game yang berisi pelajaran tentang Pancasila. Misalnya, sebuah game mendorong penggunaanya untuk menyelesaikan tugas berdasarkan prinsip Pancasila.
- b. Memberikan insentif dan hadiah kepada peserta kegiatan atau tantangan yang berhubungan dengan Pancasila.

Menyatukan Komunitas di Media Sosial yang Menghargai Pancasila

Suasana yang menggembirakan dan penuh semangat dapat dihasilkan dengan berkumpulnya sekelompok orang di media sosial yang menganut prinsip Pancasila. Cara ini meliputi:

- a. Membuat grup chat dan papan diskusi di jaringan media sosial yang ditargetkan membahas masalah Pancasila dan Kebangsaan.
- b. Melibatkan masyarakat dalam proyek kolaboratif yang mengedepankan nilai-nilai Pancasila, seperti inisiatif kemasyarakatan, filantropi, dan daerah.

Pendekatan ini diharapkan berhasil memanfaatkan media sosial untuk menyampaikan nilai-nilai Pancasila kepada Generasi Z. Selain diterapkan, ajaran Pancasila akan dievaluasi dan diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari melalui inovasi, keterlibatan, dan relevansi. (Kholillah & Dewi, 2022)Seluruh anggota masyarakat Indonesia, khususnya Generasi Z, wajib menempuh pendidikan kewarganegaraan. Melalui pendidikan tersebut, generasi Z diyakini akan menjadi generasi yang dapat diandalkan, demokratis, dan Pancasila.

Kemampuan untuk menggunakan teknologi secara efektif, memahami dan mengevaluasi konten digital, dan menilai kualitasnya merupakan aspek-aspek kewarganegaraan digital. Antara lain, kemampuan menganalisis secara kritis sudut pandang lain dari sudut pandang kewarganegaraan, serta kemampuan kreatif, analitis, dan komunikatif dengan menggunakan teknologi yang tepat. Di era digital, pendidikan sudah dilaksanakan melalui media sosial. Media sosial dianggap dapat membantu Generasi Z dalam menjalani pendidikan kewarganegaraan dengan lebih mudah dan

menguntungkan. Namun, media sosial juga dapat memberikan dampak buruk terhadap moral Generasi Z.. Hal ini menjadikan warga di era digital sangat penting untuk memberikan edukasi kepada Generasi Z secara tepat waktu.

Menurunnya karakter Pancasila di Era Generasi Z

Para pendiri Pancasila sangat ingin menjadikan hal ini sebagai pedoman bangsa sejak awal. Menurut Ir. Soekarno, Pancasila merupakan salah satu jenis kebudayaan Bangsa Indonesia yang diwariskan secara turun temurun dan ditandai dengan sejarah panjang kebudayaan asing. Oleh karena itu, Pancasila bukan sekedar falsafah nasional; itu juga merupakan falsafah bangsa Indonesia dalam arti luas. Menurut Muhammad Yamin, Pancasila berasal dari kata panca yang berarti lima dan sila yang berarti sendi, serta merupakan peraturan tingkah laku yang krusial dan tepat. Oleh karena itu, Pancasila merupakan pedoman atau kaidah yang menonjolkan perilaku berperilaku yang penting dan pantas.

Pancasila ini merupakan pandangan hidup dan kepribadian bangsa yang sebagian besar terdiri dari nilai-nilai kebangsaan dan landasan budaya, menjadikannya sebagai peralihan dari cita-cita dan keinginan bangsa. Namun hingga saat ini Pancasila masih hidup dan lestari dalam Bangsa Indonesia karna sering zaman. Karena Generasi Z senantiasa mengikuti perkembangan IPTEK yang semakin kompleks, globalisasi, kebebasan pergaulan, dan banyak hal lainnya, mereka merasakan dampak Pancasila, nasionalisme, dan patriotisme dalam kehidupannya. (Riyanto & Baliyanto, 2017)

Generasi Z merupakan generasi santai yang tidak terlalu bergantung pada teknologi. Gen Z merupakan generasi yang ada pada tahun 1997 hingga tahun 2015. Generasi ini dipengaruhi oleh teknologi dan internet karena masyarakat dapat dengan mudah mengakses apa yang mereka butuhkan yang tidak dapat disediakan oleh teknologi. Generasi ini juga dikenal sebagai “generasi digital”, dan generasi ini tumbuh dan berubah sebagai akibat dari meningkatnya ketergantungan mereka terhadap teknologi dan instrumen teknologi lainnya. Inilah faktor lain yang membuat generasi ini perlu bersinergi dengan teknologi. Kehidupan media sosial sangat penting bagi mereka, sehingga banyak anak yang kurang peduli terhadap nilai-nilai Pancasila. Berdasarkan hasil penelitian, generasi Z atau dikenal sebagai generasi digital yang tumbuh seiring dengan teknologi merupakan generasi yang tidak bisa ketinggalan dengan teknologi dan memiliki kapasitas interaksi sosial yang lebih besar di dunia Maya. Tingginya tingkat individualisme dan implusifitas mereka menjadikan generasi ini semakin dewasa dan tidak terlalu bergantung pada sila-sila Pancasila yang harus dianut, seperti: (Wijayanti et al., 2022)

1. Ketuhanan Yang Maha Esa

Yang mempunyai katuhanan makna, yaitu bangsa yang bertakwa dan beriman kepada tuhan YME. Meski demikian, sudah banyak generasi Z yang acuh tak acuh dengan nilai

ketuhanan, seperti saat adzan berkumandang bukannya bersiap-siap untuk sholat namun masih disibukkan dengan aktivitas mayanya.

2. Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab

Memiliki rasa kemanusiaan yang kuat, generasi ini lebih fokus pada individu dan lebih memperhatikan gadget mereka dibandingkan sebelumnya.

3. Persatuan Indonesia

Ada banyak generasi Z yang lebih tua dari generasi ini karena mereka mengingat dan menghargai tradisi udara itu sendiri.

4. Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Pemusyawaratan Perwakilan

Namun, kecenderungan demokratis tidak tercermin pada generasi Z yang lebih mementingkan kesejahteraan diri sendiri dan kurang peduli pada kesejahteraan orang lain.

5. Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Salah satu hal yang tidak mengganggu generasi Z adalah mereka tidak peduli dengan orang lain dan lebih cenderung menjalin ikatan yang kuat dengan sesama anggotanya

Konsekuensi Dari Memudarnya Karakter Pancasila di Era Generasi Z

Apa jadinya jika pengaruh Pancasila pada masa Z menurun? Dari segi pendek dan panjang, masyarakat Indonesia mungkin bisa melihat dampak Pancasila di era Gen Z.

Berikut adalah beberapa hasil potensial

1. Pentingnya bangsa kesatuan dan persatuan
2. Moralitas dan etika Bangsa
3. Lemahnya daya saing bangsa
4. Meningkatkan kemungkinan terjadinya konflik dan disintegrasi
5. Kurangnya identitas sosial

Menurut penelitian, Generasi Z, yang sering disebut dengan “generasi digital”, adalah generasi yang telah menganut teknologi dan tidak dapat digambarkan dengan istilah teknologi. Terutama, kehidupan sosial mereka yang berbasis online dan tingkat individualitas serta impulsif mereka yang tinggi menunjukkan pola pikir mereka. Hal ini semakin mempertegas sitasi pada Pancasila yang wajib digunakan. (Azzahra Shakila Meisa Putri et al., 2022). Dengan Pancasila yang lebih komprehensif dan sudah menyebutkan segala sesuatu yang mungkin berkaitan dengan pandangan hidup masyarakat umum, maka Indonesia bisa dibilang lebih baik dari sebelumnya. Kini bangsa Indonesia disamakan dengan Pancasila melalui penerapan sila Pancasila. Fenomena Pancasila ini dapat dilihat dari adanya prinsip moral dasar Bangsa Indonesia yaitu nilai ketuhanan yang kini telah dipengaruhi oleh uang. Saat ini, segala sesuatu mungkin dipengaruhi oleh uang. Selain bangsa utama Indonesia yang tersingkir, ada juga keadilan sosial yang menjelma menjadi keserakahan dan permusyawaratan yang menjadi sikap

kekeluargaan yang kini menjadi kebrutalan. **Membentuk Karakteristik Pancasila Di Era Generasi Z**

Prinsip Pancasila harus dipegang teguh untuk mencegah luntur dan pudar. Dasar negara Indonesia adalah Pancasila yang dimaksudkan sebagai ideologi nasional dan pedoman bagi seluruh warga negara Indonesia. Selain itu, Pancasila merupakan falsafah Bangsa yang memuat seluruh prinsip moral dasar yang diyakini mampu memperkuat karakter bangsa. Keberadaan Pancasila memberi Indonesia landasan yang kuat bagi pemerintahan, baik sebagai landasan maupun sebagai acuan. Pancasila juga berfungsi sebagai identitas Bangsa yang memuat prinsip-prinsip etimologis masyarakat umum yang diyakini mampu membentuk karakter Bangsa. Penerapan sila Pancasila bisa dimulai dengan menumbuhkan nasionalisme. Menumbuhkan sifat nasionalisme mungkin bermula dari momentum bangsa Indonesia saat ini, seperti perayaan Hari Merdeka, perayaan Hari Pemuda, dan peristiwa lainnya. Untuk terus membangun bangsa dan negara, kita harus menanamkan nilai-nilai Pancasila pada generasi penerus. (Yunica & Dewi, 2021). Berikut beberapa tindakan yang dapat kita lakukan :

Menumbuhkan kesadaran

Pengulangan Pancasila akan sangat penting dalam membantu Generasi Z mencapai tujuan tersebut di atas. Ciri-ciri Generasi Z berbeda dengan generasi sebelumnya. Informasi telah disajikan dalam format yang sulit mereka pahami. Generasi ini mungkin akan berakhir dengan pandangan yang lebih modern. Pemasaran media sosial adalah strategi yang lebih berhasil bagi Generasi Z karena mereka lebih terlibat dalam interaksi media sosial dibandingkan interaksi pasif. Selain itu, manfaatkan media sosial sebagai komponen penting dalam wacana Generasi Z dengan menyediakan forum di platform media sosial. Melalui metode ini, kita dapat meningkatkan tingkat keinginan mereka dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam. (Ashari & Najicha, 2023)

Penerimaan bahwa nilai-nilai Pancasila adalah jati diri bangsa Indonesia

Menyusul kesadaran Generasi Z akan pentingnya Pancasila, mereka harus belajar untuk menganutnya. Setelah puas dengan hasilnya, Generasi Z perlu belajar bagaimana memaknai kutipan Pancasila. Generasi Z memiliki rasa harga diri yang kuat dan karakter yang sulit digambarkan. Generasi Z ini didasarkan pada pengamatan bahwa banyak orang yang menunjukkan beberapa jenis pandang, dibandingkan hanya satu orang yang menunjukkan satu jenis pandang, sehingga didasarkan pada tokoh-tokoh yang sulit digambarkan. Oleh karena itu, Generasi Z terkadang sulit memahami dirinya sendiri.

Internalisasi dan penguatan

Mengenai perencanaan masa depan, Generasi Z memiliki pengetahuan yang sangat praktis. Individu akan dapat menggunakan prinsip-prinsip tersebut secara lebih efektif dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan Teknik penetapan tujuan yang memunculkan tinggi cita-cita inti Pancasila. Selain menetapkan tujuan, taktik lain yang bisa digunakan adalah memperkuat ikatan sosial seperti kemanusiaan. (Adelia Yusnita et al., 2024)

Kesimpulan dan Saran

Pancasila adalah lambang negara, pandangan hidup bangsa Indonesia, ideologi Bangsa, dan nilai-nilainya. Saat Pancasila lahir dan dibesarkan, kehidupan mereka sangat berbeda dengan kita. Oleh karena itu, hal ini merupakan permasalahan krusial yang berdampak pada seluruh penduduk Indonesia. Nilai-nilai Pancasila sangat mahal, demi membuat masyarakat Indonesia lebih tangguh dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Seiring dengan kemajuan teknologi, Pancasila semakin mudah diakses. Oleh karena itu, Pancasila harus diajarkan kepada generasi muda, khususnya Z, untuk menumbuhkan rasa nasionalisme dan patriotisme yang akan dibawa sepanjang hidup karena terus menerus berkontribusi dalam pengembangan IPTEK dan berdampak negatif terhadap mereka. Tidak hanya itu, mungkin masih banyak lagi mulai acuh acuh nilai-nilai Pancasila yang patut dijadikan pedoman bagi segala fenomena yang terjadi di masa globalisasi ini.

Untuk itu perlu dilakukan tindakan untuk mengajarkan nilai-nilai Pancasila dan Kebangsaan kepada generasi muda Indonesia. Penanaman nilai-nilai Pancasila berasal dari kelompok terkecil, yang meliputi keluarga, sekolah, masyarakat umum, dan negara, serta dari dalam diri sendiri. Akibat era globalisasi ini, semua mendominasi terciptanya generasi berkualitas, karna generasi ke generasi saling berkesinambungan sehingga tidak sampai nilai-nilai Pancasila luntur. Pemerintah juga berupaya keras untuk mengenalkan Pancasila kepada generasi muda melalui pembekalan kurikulum dan pendidikan Pancasila. Hal ini tidak hanya memerlukan pengendalian diri untuk berpegang pada sila Pancasila yang ada, namun sila Penanaman Pancasila bersumber dari kelompok kecil, antara lain keluarga, sekolah, masyarakat umum, dan bangsa, serta dari dalam diri sendiri. Oleh karena itu, prinsip-prinsip yang terdapat dalam Pancasila sedari secara umum tidak berubah; oleh karena itu, hal tersebut harus terus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Adelia Yusnita, Emilia Susanti, Salsabila Novita Sari, Putri Yulianisa, Tiara Anggraini, & Sari Wahyuni Siregar. (2024). Membentuk Karakter Pancasila di Era Generasi Z. *Aktivisme: Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik Dan Sosial Indonesia*, 1(3), 246–257. <https://doi.org/10.62383/aktivisme.v1i3.359>
- Annisa Humaira Putri, Dwi Cahyo Mulyo Nugroho, Muhamad Hata, Muhamad Zaki Fadilah, Septrian, R. F. R., Siti Hajar Lutfiah, & Yayang Furi Furnamasari. (2024). Peran Pendidikan Pancasila terhadap Digitalisasi Pendidikan di Indonesia. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(2), 2610–2618. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i2.1106>
- Ashari, F. A., & Najicha, F. U. (2023). Implementasi Nilai-nilai Pancasila dalam Era Digital. *Research Gate*, 4(1), 2–15.
- Azzahra Shakila Meisa Putri, Resi Setiawati, & Widodo, H. (2022). Implementasi Nilai Pancasila Pada Generasi Z. *Jurnal Evaluasi Dan Pembelajaran*, 4(1), 17–24. <https://doi.org/10.52647/jep.v4i1.35>

- Bahrudin, F. A. (2019). Implementasi Kompetensi Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan Di Perguruan Tinggi Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, Dan Politik*, 2(2), 184–200. <https://doi.org/10.47080/propatria.v2i2.593>
- Hidayat, O. T. (2023). Partisipasi Warga Negara Digital Terhadap Proses Demokrasi Pancasila. *Antroposen: Journal of Social Studies and Humaniora*, 2(2), 145–154. <https://doi.org/10.33830/antroposen.v2i2.5577>
- Kholillah, M. K., & Dewi, D. A. (2022). Pancasila Dalam Menangani Permasalahan Digital Di Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1547–1555. <http://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/2777>
- Riyanto, J., & Baliyanto, L. (2017). Pemantapan Nilai-Nilai Pancasila kepada Generasi Muda sebagai Jati Diri Bangsa yang Sejati. *Wira: Media Informasi Kementerian Pertahanan*, 68, 6–11.
- Sariputta, A., & Najicha, F. U. (2023). Ideologi Pancasila Menjadi Pedoman Kehidupan Sehari-hari bagi Bangsa Indonesia. *Jurnal Rontal Keilmuan PKn*, 9(1), 24–29.
- Subakdi. (2023). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila pada Mahasiswa di Era Digital Sebagai Generasi Penerus Bangsa. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(2), 1570–1576. <https://ummaspul.e-journal.id/Edupsycouns/article/view/1301>
- Wijayanti, A. A., Syandhana, N., Hikari, S., Shinkoo, L., & Fitriyono, R. A. (2022). Peran pancasila di era globalisasi pada generasi z. *Jurnal INTELEKTIVA*, 4(1), 29–35. <https://jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/842>
- Yunica, E., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Pancasila dalam Mengantisipasi. *Konstruksi Sosial: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 1(4), 111–117.